

102959

**Sastri Yunizarti Bakry & Media Sandra Kasih (editor). Menelusuri
jejak Melayu-Minangkabau. Padang: Yayasan Citra Budaya
Indonesia, 2002**

PENINGGALAN BUDAYA MELAYU PADA ZAMAN KLASIK DI HULU DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) BATANGHARI : KETERKAITAN KERAJAAN MINANGKABAU DENGAN KERAJAAN MELAYU

Zusneli Zubir

I. Pendahuluan

Pembicaraan tentang keterkaitan antara kerajaan Melayu dan Minangkabau tidak bisa lepas dari perjalanan panjang sejarahnya di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari. Mengapa aliran Sungai Batanghari sangat penting dalam perjalanan sejarah kedua kerajaan tersebut? Karena pada masa itu sungai mempunyai peranan penting sebagai sarana antara daerah muara di hilir dan pedalaman di hulu.

Keberadaan kerajaan Minangkabau yang terletak di hulu DAS Batanghari memiliki hubungan erat dengan perjalanan kerajaan Melayu dan Sriwijaya. Bukti-bukti peninggalan budaya yang ada di sepanjang DAS Batanghari membuktikan adanya kaitan antara kedua kerajaan tersebut, seperti pemukiman kuno, candi, area prasasti, keramik dan temuan lainnya yang berasal pada zaman klasik tersebar dari muara sungai Batanghari hingga ke hulu, bahkan sampai ke pedalaman Minangkabau. Peninggalan-peninggalan tersebut diketahui berdasarkan informasi dari berita asing, yaitu Cina dan Arab. Peninggalan-peninggalan itu memiliki kaitan erat dengan perkembangan kerajaan Minangkabau.

Yang menjadi pertanyaan adalah keterkaitan seperti apa antara Kerajaan Melayu dengan Minangkabau dan dalam hubungan yang bagaimana? Inilah yang hendak penulis ungkapkan dalam tulisan ini. Paling tidak sebagai wacana yang perlu ditindaklanjuti dalam penelitian lanjut.

II. Melayu dalam Berita Asing

Sungai Batanghari merupakan sungai terpanjang di Sumatera, hulunya berada di kawasan Sumatera Barat dan Muara di Jambi sehingga memiliki DAS yang sangat panjang: sekitar 800 km dan lebarnya 500 meter, cukup baik untuk jalur pelayaran (Utomo, 2002:1). Di sepanjang DAS Batanghari banyak ditemukan peninggalan budaya, seperti pemukiman kuno, area, candi, prasasti, keramik dan lain sebagainya; yang tersebar

di daerah hilir, yaitu Kuala Tungkal, Muara Sabak, Koto Kandis, Suak Kandis, Muara Jambi, Jambi, Pematang Jering, Pematang Saung, Lubuk Ruso, Rantau Kapas Tuo, Sumai, Teluk Kualii, Betung Berdarah, termasuk dalam administratif Propinsi Jambi.

Begitu pula dengan DAS Batanghari yang berada di kawasan Sumatera Barat, khususnya wilayah Kabupaten Sawahlonto-Sijunjung meliputi Candi Padang Lawas, Candi Padang Roco, Candi Pulau Sawah, Candi Sungai Rambe, Arca *Amoghapasa*, Prasasti *Amoghapasa*, Prasasti Dharmasraya, makam raja-raja dan bahkan sampai ke pedalaman Minangkabau, yaitu Tanah Datar, yang banyak sekali peninggalan zaman klasik berupa prasasti-prasasti yang dikeluarkan semasa Adityawarman.

Nama Melayu sebenarnya sudah ada sejak abad ke-7. Ini dapat diketahui dari Kitab Sejarah Dinasti Tang yang menyebutkan tahun 644-645 datang utusan dari *Mo-lo-yeu* di Cina. Kata *Mo-lo-yeu* diidentifikasi dengan kata Melayu yang letaknya di pantai Timur Sumatera dengan pusatnya di sekitar Jambi (Marjoened, 1993: 81).

Selain itu, berita Arab pada masa pemerintahan Khalifah Muawwiyah (tahun 661-681 Masehi) menyebutkan bahwa bandar lada tersebar di Sumatera bagian Selatan, terletak di *Zabag Sribusa*. *Zabag Sribusa* diidentifikasi dengan Muara Sabak, sebuah daerah pesisir yang terletak lebih kurang 63 km sebelah Timur Kota Jambi (Sulaiman, 1979: 87).

Berita lain, yaitu kisah perjalanan seorang filosof Cina bernama I-Tsing (tahun 671 Masehi) berangkat dari Kanton ke India, pernah singgah ke *She-li-fo-she* (identik dengan Sriwijaya) selama 6 bulan untuk belajar bahasa Sanskerta. Tahun 672 ia berlayar dari Sriwijaya ke India dengan mempergunakan kapal milik raja dan mampir selama dua bulan di *Mo-lo-yeu* = Melayu identik dengan Jambi (Sartono, 1992 : 82). Ini menunjukkan bahwa Melayu sudah ada. Berita ini juga senada dengan prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di sungai Tatang berangka tahun 682 Masehi. Prasasti ini berhuruf palawa berbahasa Melayu kuno, berisi "Dapunta Hyang berangkat dari Minanga membawa tentara dua laksa dan 200 peti perbekalan dengan perahu serta 1312 orang tentara berjalan di darat datang dari suatu tempat yang bernama ke suatu tempat dan membuat kota".

Krom dan Poerbatjaraka mencoba menjelaskan bahwa tentara yang disebut dalam prasati Kedukan Bukit berasal dari Minanga, yang identik dengan Minangkabau, sebelum sampai ke Palembang lebih dulu

datang ke Melayu yakni daerah Jambi sekarang. Apabila pendapat ini benar, berarti dahulu ada seorang besar Minangkabau pergi berperang, berhenti lebih dahulu di Jambi lalu terus ke Palembang dengan mendapat kemenangan lalu membuat kota di daerah itu diberi nama Sriwijaya.

Kisah perjalanan I-Tsing dan kisah perjalanan Dapunta Hyang dalam prasasti Kedukan Bukit memberi gambaran bahwa Melayu adalah tempat persinggahan yang cukup penting, karena tidak dilewati begitu saja. Coedes tahun (1930) dan Poerbatjaraka (1952:34) membacanya dengan *Minanga Tamwan* dan menjelaskan bahwa pusat kerajaan Sriwijaya ialah Minangkabau atau sekitar pertemuan sungai Kampar dan Kampar Timur. jikapernyataan Krom, Poerbatjaraka dan Coedes benar, dapat disimpulkan bahwa Minangkabau sudah ada sebelum Sriwijaya.

Menurut Bambang Soemandio, ketika I-Tsing kedua kalinya ke *Mo-lo-yeu*, daerah ini telah menjadi bagian dari Sriwijaya (Utomo,2002:2). Namun kemudian nama Jambi identik dengan nama Melayu (Sartono, 1992:83). Pada berita Cian yang ditulis oleh *Ling Piao Lui* disebutkan bahwa *Chan-pi* atau Jambi tahun 853 dan tahun 871 Masehi mengirim misi dagang ke Cina (Utomo,1992: 182). Kemudian dalam Dinasti Song (960-1270), disebutkan sebuah kerajaan Sumatera bernama *San-fo-t-si* terletak di Laut Selatan dengan Ibukotanya *Chan-pi* (ibid.180). Namun mengenai Melayu dapat kita telusuri pula melalui tinggalan budaya yang banyak terdapat di sepanjang sungai Batanghari yang berhulu di Sumatera Barat dan bermuara ke Jambi.

Peninggalan tersebut berupa candi ditemukan di daerah Muara Jambi, Solok Sipin, Pematang Jering, Pematang Saung, Lubuk Ruso, Teluk Kual. Candi yang berada di hilir Sungai Batanghari diperkirakan antara abad IX-XIII. Penanggalan ini berdasarkan penemuan batu tertulis yang ditemukan di situs Muara Jambi, diperkirakan abad ke 9-10 M. Sedangkan Candi Kemingking di perkirakan dibangun pada abad ke 10-13 Masehi (Data Suaka PSP Jambi).

Peninggalan budaya berbentuk arca ditemukan di Muara Jambi, Rantau Kapas Tuo, Betung Berdarah, Tanah Periuk, Kuala Tungkal, Rantau Limau Manis, Solok Sipin, dan Teluk Kual. Arca tersebut adalah arca *Awalokiteswara* perunggu, arca Budha batu, potongan arca Budha, arca Budha perunggu, arca *Padmapani*, arca *Ganesha* batu, arca *Dipalaksmi*, arca *Aksobya* perunggu, arca Nandi, arca Makara batu, dan arca *Prajnaparamita*. Peninggalan arca yang ada di DAS Batanghari bagian hilir diperkirakan berasal dari abad ke-6 Masehi yang ditemukan di Situs

Solok Sipin Kota Jambi dan arca paling muda ditemukan di Koto Kandis dan Muara Jambi, yaitu, arca *Dipalaksmi* dan *Prajnaparamita* (Suaka PSP Jambi). Menurut Setyawati Sulaiman, arca *Prajnaparamita* (tanpa lengan dan kepala) memiliki persamaan dengan arca yang ada di Singasari, sehingga diduga arca ini berasal dari abad ke 13-14 Masehi. (Utomo, 1992: 183).

Kemudian peninggalan kebudayaan berbentuk prasasti ditemukan di Karang Berahi, oleh L.M.Berkhout tahun 1904, berisikan kutukan-kutukan dan ancaman. Peninggalan berupa keramik pada umumnya berasal dari abad ke 10-13 Masehi. Peninggalan berbentuk lempengan emas bertulis diperkirakan berasal dari abad ke 9-10 Masehi dan tinggalan budaya berupa perhiasan seperti kalung emas seberat 98 gram, dan ikat pinggang (sabuk) emas seberat 300 gram lebih ditemukan tahun 1995. Perhiasan ini juga berasal dari abad ke-7 Masehi (Suaka PSP Jambi, 1995). Hal ini dapat dihubungkan dengan berita Arab dan Cina yang menyatakan bahwa Melayu merupakan penghasil emas yang terbesar di kawasan Nusantara.

III. Peninggalan Budaya Melayu Klasik di Hulu DAS Batanghari

Perhatian terhadap peninggalan budaya yang ada di sepanjang hulu DAS Batanghari yang masih dalam kawasan Propinsi Sumatera Barat, khususnya wilayah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung, meliputi daerah Padang Lawas, Padang Roco, Sungai Langsat, Pulau Sawah, Rambahan, dan Lubuk Bulan, telah dimulai sejak akhir abad ke-19. Menurut Rusli Amran, seorang Belanda bernama Verkerk Pistorius tahun 1868 menulis bahwa di DAS Batanghari telah berkembang kebudayaan Hindu (Amran, 1981:17). Tetapi pernyataan ini dibantah oleh Schnitger yang menyatakan bahwa tidak ada satu pun petunjuk bangunan-bangunan berlatar belakang Hindu pernah ditemukan di daerah ini (Schnitger, 1937: 7). Peninggalan tersebut seperti candi, arca, prasasti dan keramik.

Di hulu DAS Batanghari terdapat tiga buah kompleks candi, di antaranya, candi Padang Corok, Candi Pulau Sawah dan Candi *Rawamangambe* yang terletak di sekitar DAS Batanghari. Candi ini pernah digali oleh Belanda di bawah pimpinan Schnitger tahun 1935 (Helmi, 1997: 52). Di sekitar lokasi candi juga ditemukan dua arca, yaitu arca *Bhairawa* dan arca *Amoghapasa*.

Arca *Bhairawa* dari Sungai Langsat, memiliki tinggi 4,41 meter, berdiri di atas mayat, arca ini dibuat semasa Akarendrawarman. Arca ini

dipandang sebagai lambang yang harus melindungi negara Adityawarman terhadap penyebaran agama Islam (Casparis, 1922: 238).

Arca *Amoghapasa* berangka tahun 1286 Masehi, memiliki prasasti di bagian bawah dan belakangnya. Prasasti yang terletak di bawah (*lapik*) arca ini dikenal dengan prasasti *Amoghapasa* yang dikeluarkan oleh Kertanegara dari kerajaan Singasari untuk ditempatkan di Dharmasraya. Prasasti ini tidak dapat dipisahkan dengan ekspedisi Pamalayu. Menurut sumber sejarah Indonesia kuno, khususnya Kitab Pararaton dan Kitab Negarakertagama disebutkan bahwa tahun 1275 Masehi, Raja Kertanegara mengirim tentaranya ke Melayu. Pengiriman pasukan ini dikenal dengan sebutan Pamalayu (Djoened, 1993:83). Maksud dari ekspedisi ini menjalin persahabatan antara Singasari dari (Jawa) dengan Melayu *Suvarnabhumi* (Sumatera) untuk sama-sama menahan ekspansi Kaisar Khubilai Khan dari Cina.

Untuk mempererat persahabatan kedua kerajaan tersebut, maka Kertanegara mengirim arca *Amoghapasa* pada tahun 1286 Masehi kepada raja Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa yang berkuasa di Melayu *Suvarnabhumi*. Raja Melayu menyerahkan dua orang putrinya Dara Petak dan Dara Jingga. Kedua putri ini dikawini oleh bangsawan Majapahit. Dara Petak dikawini oleh Raden Wijaya, Dara Jingga dikawini oleh Dewa. Dara Jingga memiliki anak bernama Adityawarman.

Menurut Coedes, Asia Tenggara telah memiliki peradaban yang tinggi sebelum masuknya pengaruh budaya India, seperti bidang sosial. Ia mengungkapkan begitu pentingnya wanita dan keturunan menurut garis ibu (Hall, 1988: 9), sebagaimana yang masih dianut oleh masyarakat Minangkabau sekarang.

Adityawarman, ayahnya seorang Jawa ibunya seorang Melayu. Berdasarkan budaya yang dianutnya, ia adalah Melayu atau Minangkabau. Hal ini diperkuat oleh pepatah Minang *karatau madang ke hulu, berbuah berbunga belum, merantau bujang dahulu di kampung berguna belum*. Melihat dari pepatah tersebut, walaupun Adityawarman lahir dan dibesarkan di Jawa, namun setelah menjadi panglima Majapahit, dia pulang ke Melayu menuju ke pedalaman Minangkabau. Ini menunjukkan bahwa Dara Jingga berasal dari Melayu, Saruaso, dan Adityawarman kemudian memindahkan pusat kerajaan ke daerah ini. Ini merupakan bukti berkenaan dengan adanya kerajaan Melayu (Soekmono, 1992: 40).

Sesudah ekspedisi Pamalayu, ibukota kerajaan Melayu berlokasi di Dharmasraya di hulu Sungai Batanghari (Utomo, 2002:3), yaitu daerah

Sungai Langsat. Tahun 1316, Kerajaan Melayu dipimpin oleh Akarendrawarman. Kemudian tahun 1347, raja Melayu bernama Adityawarman memindahkan kembali pusat kerajaan dari Sungai Langsat ke pedalaman Minangkabau, daerah Saruaso sekarang (Casparis, 1992: 242). Hal ini didukung oleh 22 prasasti yang tersebar di Kabupaten Tanah Datar, di antaranya prasasti Pagaruyung, prasasti Kuburajo, Prasasti Saruaso, prasasti Batubapahat, prasasti Pariangan, prasasti Rambatan, prasasti Ombilin. Prasasti-prasasti tersebut sebagian besar menceritakan tentang raja Adityawarman (Zubir, 2002:22).

Berangkat dari informasi yang diperoleh dari berita asing (Cina dan Arab) serta keberadaan peninggalan budaya yang terdapat di sepanjang DAS Batanghari menunjukkan bahwa peninggalan budaya yang ditemukan di hilir lebih tua dibandingkan dengan temuan yang ada di hulu. DAS Batanghari menunjukkan keterkaitan kerajaan Melayu dengan Minangkabau, yang mencapai puncaknya pada masa Adityawarman, yang sekaligus merupakan raja Minangkabau.

IV. Kesimpulan

Dilihat dari bukti-bukti peninggalan yang ada dapat disimpulkan bahwa kerajaan Minangkabau mempunyai hubungan yang kuat dengan kerajaan Melayu yang ada di daerah Muara Sungai Batanghari. Pertama nama Minangkabau sudah ada sebelum kerajaan Sriwijaya ada. Hal ini sesuai dengan prasasti Kedukan Bukit, bahwa Dapunta Hyang sebagai raja Sriwijaya pertama berasal dari Minangkabau (Minanga Tamwan) dan mampir ke Melayu (Jambi). Hal ini menunjukkan bahwa Minangkabau telah memiliki hubungan yang cukup baik dengan Melayu. Kedua, hulu DAS Batanghari yang berada di pedalaman, merupakan sumber rempah-rempah dan emas, sebagai sumber ekonomi Kerajaan Melayu. Ketiga, hubungan Minangkabau dengan kerajaan Melayu dapat dilihat dari raja Minangkabau, yaitu Adityawarman yang adalah keturunan (ibu) Melayu hasil perkawinan dengan bangsawan Majapahit. Keturunan dari putri Melayu inilah yang kita kenal dengan raja Adityawarman, yang menandai puncak kegemilangan kerajaan Melayu pada masa itu.***

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Rusli. 1981. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Casparis, J.G. 1992. "Melayu dan Adityawarman". Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi: Pemda TK I Jambi bekerjasama dengan Kanwil Depdiknas Jambi.
- Hardjowardojo, R.Pitono. 1966. *Adityawarman: Sebuah Studi Tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV*. Jakarta: Bharata.
- Helmi, Surya, dkk. 1997. "Kepurbakalaan DAS Batanghari, Sumatera Barat: Suatu Paparan Singkat". *Cinandi*. Yogyakarta: UGM.
- Jafar, Hasan. 1992. "Prasasti-Prasasti Masa Kerajaan Melayu Kuno dan Beberapa Permasalahannya". Seminar Melayu Kuno. Jambi: Pemda Tk I. Jambi bekerjasama dengan Kanwil Depdikbud Jambi, (hal 51-76).
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed). 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Cet. Ke-8. Jakarta: Balai Pustaka,.
- Sartono. 1992. "Kerajaan Melayu Kuno Poerba Sriwijaya di Sumatera." Seminar Sejarah Melayu Kuno. Pemda Tk.I Jambi. Bekerjasama dengan Kanwil Depdikbud Jambi.
- Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatera*.
- _____. 1989. *Forgotten Kingdoms in Sumatera*. Singapore: Oxford University Press.
- Soekmono. 1992. "Rekontruksi sejarah Melayu Kuno Sesuai Tuntutan Arkeologi." Dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno. Pemda Tk.I Jambi. Bekerjasama dengan Kanwil Depdikbud Jambi, 1992.
- Suaka PSP Sumbar dan Riau. "Kumpulan Prasasti Adityawarman." Th 1998/1999. (tidak diterbitkan)
- Sulaiman, Setyawati. 1979. *Monuments of Ancient Sumatera*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

Utomo, Bambang Budi. 1992. "Batanghari Riwayatmu Dulu." Seminar Sejarah Melayu Kuno. Pemda Tk.I Jambi. Bekerja sama dengan Kanwil Depdikbud Jambi.

_____. "Perpindahan Pusat Kerajaan Melayu ke Pedalaman Sumatera Barat." Ceramah di Museum Adityawarman.

Zubir, Zusneli. 2002. "Peninggalan Sejarah di Sumatera Barat dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan." *Suluah*, Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang (Vol.1, No. 2. 20-27).